

## **Refunction Family during Covid-19 Pandemic (Study among Students of Anthropology UGM)**

Ali Abubakar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: aliabubakar@ar-raniry.ac.id

Nabila Ulamy Alya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Email: nabilaulamy10@gmail.com

### **Abstract**

*Today, the family experiences dysfunction because their functions are taken over by the state and the market. Before the Industrial Revolution, most people still relied on their families and communities for food, shelter, education, and employment. New communication and transformation technologies enable markets and governments to pull people out of family security and enter the market as individuals. During the Covid-19 pandemic, the authors saw a tendency for the return of family functions that had been taken away by the state and the market. People are getting closer to their families, especially because of the effects of physical distancing rules by the state. So far there have been no studies that show in detail how a pandemic really influences family functioning. The authors tries to investigate the functions of families returning to work using the daily data of UGM Cultural Anthropology students collected in the Rural Studies class in Indonesia from 30 March 2020 to 29 April 2020. Findings show that family refunction occurred during the pandemic.*

**Keywords:** Refunction, Family Function, Covid-19

**Refungsi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19  
(Studi di Kalangan Mahasiswa Antropologi UGM)**

Ali Abubakar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: aliabubakar@ar-raniry.ac.id

Nabila Ulamy Alya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Email: nabilaulamy10@gmail.com

**Abstrak**

*Sekarang ini, keluarga mengalami disfungsi karena fungsinya diambil alih oleh negara dan pasar. Sebelum Revolusi Industri, kebanyakan orang masih bergantung pada keluarga dan komunitas mereka untuk makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan. Teknologi komunikasi dan transportasi yang baru memungkinkan pasar dan pemerintah menarik orang keluar dari keamanan keluarga dan masuk ke pasar sebagai individu. Selama pandemi Covid-19 ini berlangsung, penulis melihat adanya kecenderungan kembalinya fungsi-fungsi keluarga yang selama ini telah direnggut oleh negara dan pasar. Orang-orang semakin dekat dengan keluarganya, terutama karena efek dari aturan physical distancing oleh negara. Sejauh ini belum ada studi yang menunjukkan secara detail bagaimana suatu pandemi benar-benar memberi pengaruh pada fungsi keluarga. Penulis mencoba menyelidiki fungsi-fungsi keluarga yang kembali bekerja dengan menggunakan data harian mahasiswa Antropologi Budaya UGM yang dikumpulkan dalam kelas Kajian Pedesaan di Indonesia sejak 30 Maret 2020 hingga 29 April 2020. Temuan menunjukkan bahwa terjadi refungsi keluarga selama masa pandemi.*

**Kata Kunci:** Refungsi, Fungsi Keluarga, Covid-19.

**Pendahuluan**

Sekarang ini, keluarga sudah mengalami disfungsi karena fungsinya diambil alih oleh negara dan pasar. Fungsi keluarga secara radikal sudah berubah seiring dengan menjamurnya struktur

kelembagaan lain yang mengambil alih fungsi tersebut.<sup>1</sup> Harari menulis bahwa perubahan yang paling dramatis selama kebangkitan Revolusi Industri adalah *the collapse of the family and the local community and their replacement by the state and the and the market*.<sup>2</sup> Sebelum Revolusi Industri, Harari memperkirakan bahwa kurang dari 10 persen produk yang dibeli di pasar.<sup>3</sup> Kebanyakan orang masih bergantung pada keluarga dan komunitas mereka untuk makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan. Teknologi komunikasi dan transportasi yang baru memungkinkan pasar dan pemerintah menarik orang keluar dari keamanan keluarga dan masuk ke pasar sebagai individu. Selama pandemi Covid-19 ini berlangsung, penulis melihat adanya kecenderungan kembalinya fungsi-fungsi keluarga yang selama ini telah direnggut oleh negara dan pasar. Orang-orang semakin dekat dengan keluarganya, terutama karena efek dari aturan *physical distancing* oleh negara. Berdiam di rumah menjadi lebih aman dibandingkan pergi keluar untuk membeli makan.

Studi-studi yang sudah ada telah melihat keterkaitan keluarga dengan kemunculan atau penyebaran penyakit tertentu, serta bencana.<sup>4</sup> Lau dkk. menyelidiki kesehatan mental dan kualitas hidup penduduk Hong Kong selama epidemi SARS pada tahun

---

<sup>1</sup> Peter Laslett & Richard Wall, *Household and Family in Past Time*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1972), hlm. 119.

<sup>2</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, (New York: HarperCollins, 2015), hlm. 351.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 352.

<sup>4</sup> George A. Bonanno dkk., "Weighing the Costs of Disaster: Consequences, Risks, and Resilience in Individuals, Families, and Communities", *Psychological Science in the Public Interest* 11, no. 1 (2010), hlm. 1. Joseph T.F. Lau dkk., "Positive mental health-related impacts of the SARS epidemic on the general public in Hong Kong and their associations with other negative impacts", *Journal of Infection* 53 (2006), hlm. 114. Sijia Li dkk., "The Impact of Covid-19 Epidemic Declaration on Psychological Consequences: A Study on Active Weibo Users", *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17 (2020), hlm. 5. Haimin Pan, "A Glimpse of University Students' Family Life Amidst the COVID-19 Virus", *Journal of Loss and Trauma* (2020), hlm. 2. Y-H Sun dkk., "Loneliness, social support and family function of people living with HIV/AIDS in Anhui rural area, China", *International Journal of STD & AIDS* 20 (2009), hlm. 255. Yingfei Zhang & Zheng Feei Ma, "Impact of the COVID-19 Pandemic on Mental Health and Quality of Life among Local Residents in Liaoning Province, China: A Cross-Sectional Study", *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17 (2020), hlm. 1.

2003.<sup>5</sup> Studinya menunjukkan adanya peningkatan dukungan sosial dan keluarga serta perubahan gaya hidup yang berhubungan dengan kesehatan mental yang positif. Novel Maxwell, *They Came Like Swallows* yang diuraikan oleh Hovanec, memuat rekonstruksi keluarga yang terjadi melalui wabah flu.<sup>6</sup> Nilai keluarga yang direkonstruksi meniru model keluarga asli yang hilang di antara orang-orang di zaman modern. Selain itu, Bonanno dkk. menulis bahwa literatur yang ada menunjukkan bahwa bencana, secara bermakna, mempengaruhi hubungan di dalam dan di seluruh unit sosial yang luas.<sup>7</sup> Korban bencana menerima dukungan langsung dari keluarga, kerabat, dan teman-teman mereka, dan untuk alasan ini banyak korban kemudian mengklaim bahwa pengalaman itu membuat mereka lebih dekat. Terkait hubungan pandemi Covid-19 dengan keluarga pun sudah diselidiki oleh beberapa literatur. Misalnya Zhang & Ma yang menyelidiki dampak langsung pandemi Covid-19 pada kesehatan mental dan kualitas hidup di antara penduduk berumur 18 tahun di Provinsi Liaoning, Cina.<sup>8</sup> Mayoritas (57,8– 77,9%) menerima peningkatan dukungan dari teman dan anggota keluarga, peningkatan perasaan berbagi dan kepedulian dengan anggota keluarga dan lainnya. Ada pula penelitian dari Li dkk. yang menemukan peningkatan kekhawatiran orang-orang pada kesehatan dan keluarga selama pandemi Covid-19.<sup>9</sup> Penelitian di kalangan mahasiswa dalam masa pandemi Covid-19 pun sudah dilakukan oleh Pan yang menunjukkan adanya penghargaan atas *quality time* bersama keluarga.<sup>10</sup>

Namun sejauh ini studi-studi yang ada belum menunjukkan secara detail bagaimana pandemi tersebut benar-benar memberi pengaruh pada fungsi keluarga. Melalui tulisan ini, penulis mencoba untuk menyelidiki fungsi-fungsi keluarga yang kembali bekerja dengan menggunakan data harian mahasiswa Antropologi Budaya UGM yang dikumpulkan dalam kelas Kajian Pedesaan di Indonesia sejak 30 Maret 2020 hingga 29 April 2020. Tulisan ini mencoba

---

<sup>5</sup> Lau dkk., “Positive mental health-related...”, hlm. 114.

<sup>6</sup> Caroline Hovanec, “Of Bodies, Families, and Communities: Refiguring the 1918 Influenza Pandemic”, *Literature and Medicine* 29, no.1 (2011), hlm. 174.

<sup>7</sup> Bonanno dkk., “Weighing the Costs of Disaster...”, hlm. 1.

<sup>8</sup> Zhang & Ma, “Impact of the COVID-19 Pandemic...”, hlm. 1.

<sup>9</sup> Li dkk., “The Impact of Covid-19 Epidemic...”, hlm. 5.

<sup>10</sup> Pan, “A Glimpse of University Students...”, hlm. 2.

menjawab dua pertanyaan penelitian: (1) bagaimana perubahan fungsi keluarga terjadi? (2) bagaimana refungsi keluarga berlangsung selama pandemi Covid-19? Untuk menjawab dua pertanyaan penelitian ini, penulis menggunakan dua metode pengumpulan data. Pertanyaan pertama dijawab melalui data-data dari literatur yang sudah ada, baik buku maupun jurnal. Kemudian pertanyaan kedua menggunakan sumber data-data harian mahasiswa Antropologi Budaya UGM yang mengikuti mata kuliah Kajian Pedesaan di Indonesia tahun ini. Mahasiswa berjumlah 38 orang dengan masing-masing mahasiswa mengupload 1 data harian setiap minggu selama satu bulan (30 Maret 2020—29 April 2020).

### Negara dan Pasar Mereduksi Keluarga

Keluarga semakin kurang dilihat sebagai bentuk 'alami' dari organisasi sosial manusia.<sup>11</sup> Padahal G.P. Murdock (dalam Barnard & Spencer) menyatakan bahwa keluarga inti adalah fitur universal masyarakat, di mana kebutuhan konsumsi, sosialisasi, seksualitas, dan tenaga kerja dipenuhi dan diatur.<sup>12</sup> Menurut Dai & Wang, ada dua jenis teori fungsi keluarga. Yang pertama adalah teori yang berorientasi pada hasil, sedangkan yang kedua berorientasi pada proses.<sup>13</sup> Di Indonesia, teori yang digunakan adalah yang kedua, yang menggambarkan fungsi keluarga dengan tugas-tugas yang perlu diselesaikan oleh keluarga. Teori fungsi keluarga yang kedua ini menyatakan bahwa sistem keluarga mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis individu melalui proses mewujudkan berbagai fungsi dalam keluarga. Semakin lancar keluarga dalam mewujudkan proses fungsinya, semakin sehat mental anggota keluarganya.<sup>14</sup> Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, fungsi keluarga ada delapan: (1) keagamaan; (2) sosial budaya; (3) cinta kasih; (4) perlindungan; (5) reproduksi; (6) sosialisasi dan pendidikan; (7) ekonomi; (8) pembinaan lingkungan.

Fungsi keagamaan bermakna bahwa keluarga merupakan tempat dimana nilai agama diberikan, diajarkan, dan dipraktikkan.

---

<sup>11</sup> Alan Barnard & Jonathan Spencer, *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*, (London & New York: Routledge, 2002), hlm. 340.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 341.

<sup>13</sup> Liangtie Dai & Lingna Wang, "Review of Family Functioning", *Open Journal of Social Sciences* 3 (2015), hlm. 1.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

Orangtua berperan dalam menanamkan nilai agama sekaligus memberi identitas agama kepada anaknya. Agama melayani fungsi vital dalam menjaga stabilitas keluarga. Bagi banyak keluarga, agama membantu mereka mengatasi situasi dan krisis yang sulit, dan memberikan harapan di saat-saat ekonomi sangat membutuhkan.<sup>15</sup> Agama terkait erat dengan pendidikan, oleh karena itu, muncul banyak sekolah yang memiliki afiliasi dengan agama. Tradisi keagamaan keluarga kemudian mengalami perubahan yang signifikan. Pendidikan keagamaan akhirnya dilakukan melalui sekolah, madrasah, serta pondok pesantren. Peran keluarga dalam pengajaran agama semakin berkurang karena maraknya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan ini.

Selain fungsi keagamaan, keluarga juga punya peran penting dalam memperkenalkan anak kepada nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat. Di Indonesia sendiri, budaya sopan santun sangat dijunjung tinggi. Namun belakangan ini masyarakat mendengar persoalan kenakalan remaja di berbagai daerah di tanah air. Perilaku-perilaku kenakalan ini selalu dikaitkan dengan ketiadaan peran sosial orang dewasa yang berharga.<sup>16</sup> Orang tua tidak sempat menyediakan waktu bagi anak-anaknya sehingga pengajaran sosial budaya tidak dilakukan di dalam keluarga. Fungsi sosial budaya ini akhirnya jatuh pada masyarakat luas, terutama lingkaran pertemanan anak itu sendiri. Selain itu, Wesch menulis bahwa peluang pendidikan dan karier membawa kaum muda jauh dari rumah dan keluarga sehingga budaya mulai menghargai individualisme, pilihan bebas, dan otonomi.<sup>17</sup>

Fungsi selanjutnya adalah cinta kasih atau kasih sayang. Ungkapan kasih sayang berkontribusi pada keseluruhan suasana

---

<sup>15</sup> Winston Seegobin, "Caribbean Families", dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family*, 2<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1, ed. J.J. Ponzetti, Jr. (New York: Macmillan Reference USA, 2003), hlm. 208.

<sup>16</sup> Ronda Copher & Jeylan T. Mortimer, "Childhood, Stages of Adolescence", dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family*, 22<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1, ed. J.J. Ponzetti, Jr. (New York: Macmillan Reference USA, 2003), hlm. 208.

<sup>17</sup> Michael Wesch, *The Art of Being Human. First Edition*, (Manhattan: New Prairie Press, 2018), hlm. 184.

cinta dalam suatu hubungan tertentu.<sup>18</sup> Chapman (dalam Keithley) mengembangkan kategori ekspresi afeksi: *verbal expressions, quality time, gifts, service, dan touch*.<sup>19</sup> Fungsi afektif keluarga mencakup pemberian kenyamanan dan kehangatan bagi anggota keluarga. Fungsi ini pun semakin memudar, digantikan oleh lingkungan di luar keluarga. Intensitas kasih sayang antara suami dan istri juga berkurang karena keduanya sama-sama bekerja. Akhirnya kasih sayang kepada anak pun menjadi kurang berkualitas. Bahkan anak-anak seringkali merasa malu ketika orang tuanya menunjukkan kasih sayang kepada mereka di depan umum.<sup>20</sup> Selain itu, keberadaan jasa penitipan anak yang semakin memudahkan ibu yang bekerja di luar rumah sekaligus ibu rumah tangga, mempengaruhi fungsi afeksi dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa fungsi kasih sayang keluarga telah bergeser dan diambil alih oleh jasa penitipan anak.

Kemudian fungsi perlindungan; menuntut keluarga untuk menjadi tempat yang membuat anggotanya merasa aman dan tentram. Namun selama ini internet melemahkan pengawasan orangtua terhadap penggunaan media.<sup>21</sup> Orang tua melaporkan kekhawatiran tentang keselamatan anak, seperti orang asing di internet, dan kekhawatiran pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian. Selain itu, fungsi proteksi atau perlindungan telah beralih kepada instansi atau lembaga kepolisian yang bertugas untuk melindungi masyarakat dan menciptakan keamanan. Proteksi juga beralih kepada departemen atau kementerian kesehatan yang memberikan perlindungan dari penyakit sehingga fungsi proteksi atau perlindungan sekarang telah berganti pada lembaga atau instansi terkait. Fungsi reproduksi keluarga pun sudah mengalami pergeseran. Ada banyak sekali pemberitaan mengenai pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap anak-anak karena mereka tidak

---

<sup>18</sup> Jennifer M. Keithley, "Affection", dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family, 22<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1*, ed. J.J. Ponzetti, Jr. (New York: Macmillan Reference USA, 2003), hlm. 43.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> M. Cusinato & M.G. Carelli, "Middle Childhood", dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family, 22<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1*, ed. J.J. Ponzetti, Jr. (New York: Macmillan Reference USA, 2003), hlm. 262.

<sup>21</sup> Kathleen M. Galvin, "Communication: Family Relationships", dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family, 22<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1*, ed. J.J. Ponzetti, Jr. (New York: Macmillan Reference USA, 2003), hlm. 335.

mengetahui atau tidak diberi bekal terkait pendidikan seks, yang seharusnya menjadi tugas keluarga. Peran ini kemudian bergeser pada organisasi-organisasi yang bergerak di bidang tersebut, juga bergeser pada internet yang sesungguhnya sangat tidak aman jika tidak diawasi oleh orang tua.

Fungsi sosialisasi dan pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Tetapi fakta bahwa anak-anak sekarang bersekolah, memiliki interaksi yang lebih besar dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi menempatkan keluarga dalam perspektif baru.<sup>22</sup> Masalah antara orang tua dan anak-anak kemudian muncul: orang tua tidak lagi bertindak seolah-olah anak-anak mereka menggemaskan; anak-anak usia sekolah diharapkan untuk berperilaku sesuai dan melakukan pekerjaan rutin.<sup>23</sup> Sosialisasi dalam keluarga juga semakin berkurang, digantikan oleh peran media massa, televisi, dan internet.

Fungsi keluarga yang tidak kalah pentingnya adalah fungsi ekonomi. Keluarga adalah unit ekonomi yang paling utama di mana anggota berbagi pendapatan dan konsumsi mereka.<sup>24</sup> Kehadiran Revolusi Industri (1750-1850) menyebabkan individu tidak lagi terikat pada tanah yang dipegang atas nama keluarga.<sup>25</sup> Individu menjadi lebih *mobile* dan kurang bergantung pada keluarga dan komunitas untuk bertahan hidup. Orang-orang mulai lebih mengorientasikan kehidupan mereka ke pasar, dan mereka dapat menggunakan negara untuk jaring pengaman, melemahkan ketergantungan mereka pada keluarga.<sup>26</sup> Produktivitas ekonomi dalam keluarga digantikan oleh pembangunan pasar modern, banyaknya usaha rumahan (industri kerupuk, kue-kue, dan lain-lain), dan berdirinya tempat-tempat makan ‘cepat saji’. Ditambah lagi dengan kehadiran jasa pengantaran seperti *Go-Food* dan *Grab-Food* sehingga semakin memudahkan keluarga untuk membeli makanan di luar rumah daripada memasak sendiri. Fungsi terakhir

---

<sup>22</sup> Cusinato & Carelli, “Middle Childhood”..., hlm. 262.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Chuan Hong & Yan Zhu, “Family Structure, Family Function and Child-rearing Value in China and India”, diakses melalui: [http://ricas.ioc.u-tokyo.ac.jp/aasplatform/achivements/pdf/2010\\_ab\\_hongchuan.pdf](http://ricas.ioc.u-tokyo.ac.jp/aasplatform/achivements/pdf/2010_ab_hongchuan.pdf), hlm. 8.

<sup>25</sup> Wesch, *The Art of Being Human*..., hlm. 185.

<sup>26</sup> *Ibid.*

dari keluarga adalah pembinaan lingkungan. Kebiasaan peduli dengan lingkungan dapat terwujud jika ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Keluarga perlu menanamkan sifat cinta lingkungan, tidak memboroskan listrik, air bersih, makanan, juga membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Tetapi keluarga yang semakin jarang bertemu, perubahan fungsi ekonomi dan fungsi pendidikan dari keluarga akhirnya menggeser fungsi pembinaan lingkungan ini kepada unit lain di luar keluarga.

Karena dikerjakan oleh institusi lain, maka fungsi keluarga yang tersebut di atas—keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi/pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan—diklaim hanya sebatas pemeliharaan (*breeding*), pengasuhan anak (*childcare*), sosialisasi, dan pemenuhan kebutuhan psikologis anggotanya.<sup>27</sup> Keluarga berubah “*from institution to companionship*”.<sup>28</sup> Negara dan pasar menciptakan ideologi ‘keluarga pencari nafkah-rumah tangga’ yang paling cocok dengan kebutuhan ekonomi industri. Keluarga didefinisikan ulang sebagai lembaga khusus dengan dua fungsi penting saja: membesarkan anak-anak dan memenuhi kebutuhan emosional para anggotanya.<sup>29</sup> Padahal sebelumnya *the family was the welfare system, the health system, the education system, the construction industry, the trade union, the pension fund, the insurance company, the radio, the television, the newspapers, the bank and even the police.*<sup>30</sup>

### **Refungsi Keluarga selama Pandemi**

Pandemi Covid-19 menghadapkan masyarakat pada dua figur yang berlawanan: (1) orang yang terlalu banyak bekerja hingga kelelahan, seperti staf medis dan perawat; (2) orang yang tidak memiliki pekerjaan karena dipaksa atau secara sukarela terkurung di

---

<sup>27</sup> Yunus Gunindi dkk., “Functions of the Family: Family Structure and Place of Residence”, *Energy Education Science and Technologi Part B: Social and Educational Studies* 4, no.1 (2012), hlm. 551.

<sup>28</sup> William F. Ogburn & C. Tibbits, “The Family and Its Functions”, dalam *Recent Social Trends, Vol. 1*, ed. William F. Ogburn. (New York: McGraw-Hill, 1993).

<sup>29</sup> Shirley A. Hill, “Chronic Illness”, dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family, 22<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1*, ed. J.J. Ponzetti, Jr. (New York: Macmillan Reference USA, 2003), hlm. 295.

<sup>30</sup> Harari, *Sapiens: A Brief History...*, hlm. 352.

rumahnya. Mahasiswa mendominasi figur kedua; mereka dipaksa untuk tidak pergi ke kampus dan seluruh kegiatan perkuliahan dialihkan ke metode daring yang hanya membutuhkan kuota internet. Dengan demikian, intensitas perjumpaan dengan teman semakin berkurang sedangkan hubungan dengan keluarga menjadi semakin erat. Tidak hanya erat, keluarga pun kembali berfungsi sebagaimana asalnya, saat di mana modernisasi belum menyerang kehidupan sosial manusia. Di bawah ini tabel yang akan menunjukkan adanya refungsi keluarga selama pandemi Covid-19 ini berlangsung, yang didapat dari data harian mahasiswa Antropologi Budaya UGM yang mengikuti mata kuliah Kajian Pedesaan di Indonesia.

Tabel Data Refungsi Keluarga selama Pandemi Covid-19

No	Fungsi Keluarga	Refungsi Keluarga di Masa Pandemi
1.	Agama	<p><b>Kathrin Shafa Zakiyya (Sukoharjo, Jawa Tengah, 3 anggota: ayah, ibu, 1 anak)</b>                      Setelah berkeliling sebentar aku pulang saat menjelang adzan maghrib. Aku sekeluarga berbuka puasa bersama dengan menu ayam bakar. Sungguh nikmat dapat sahur, puasa, dan berbuka bersama keluarga. Memang, kejadian ini jarang ditemukan di tahun-tahun sebelumnya, karena kita sama-sama sibuk. Tahun ini benar-benar menjadi Ramadan yang intense dengan keluarga. Tahun sebelumnya aku cuma bisa sahur dan berbuka puasa sendiri karena harus jauh di Yogya.</p>
		<p><b>Lidwina (Yogyakarta, 5 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b>                      Jam 17.00 saya dan keluarga mengikuti misa lewat live streaming Komsos Gereja Kotabaru Yogyakarta.                      Sama seperti ketika selesai misa minggu sebelumnya, setelah misa sekeluarga makan bersama. Hidangannya cukup keluarga Katolik, yakni daging babi panggang.</p>

		<p><b>Johanes De Brito KSGD (Yogyakarta, 4 anggota: ibu, 3 anak)</b>                  Hari minggu ini aku awali dengan merayakan Minggu Palma yang merupakan salah satu rangkaian dalam menyambut Hari Raya Paskah. Sekitaran pukul 08.00 pun misa dimulai melalui laptop dan sebuah speaker, di ruang tengah yang sempit dan berisikan orang yang lumayan banyak, membuatku merasakan sebuah kehangatan pada keluarga besarku ini. Kami sekeluarga pun sedang merindukan misa di gereja yang banyak umatnya dan menerima komuni secara langsung, tapi kami menyadari dengan adanya <i>social distancing</i> ini tidak menghambat kami untuk beribadah. Selama ibadah pun sangat khuyuk dengan dua lilin di depan laptop seolah-olah menjadi altar di gereja. Setelah misa selesai pun kami sekeluarga makan bersama menggunakan soto yang dimasak sendiri untuk merayakan hari suci ini.</p>
		<p><b>Rizky Dara Pramesti (Bantul, 4 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b>                  Hari ini juga merupakan malam pertama kami sekeluarga menjalankan sholat tarawih secara berjamaah di rumah, karena di musala perumahan pun tidak ada salat tarawih jamaah. Sebisa mungkin kami menciptakan suasana Ramadhan yang menyenangkan seperti biasanya untuk Bara, adik saya.</p>
		<p><b>Halimah (Yogyakarta, 8 anggota: ayah, ibu, 6 anak)</b>                  Abahku bahkan membuat aturan untuk sholat berjamaah bersama lima waktu. Wow, aku jadi tidak punya kesempatan menunda ibadah haha.</p>
<p>2.</p>	<p><b>Kasih Sayang</b></p>	<p><b>M Affan Asyraf (Bekasi, 4 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b></p>

		<p>Pulang ke rumah saya langsung diisolasi; tidak ada yang boleh menyentuh saya, bahkan ayah saya melarang keras ibu saya untuk menyentuh saya. Kehadiran saya yang mungkin dinantikan oleh ibu saya, karena belum pulang dari tahun kemarin karena ada tanggungan TPL dan survey di Petungkriyono. Namun hanya berselang dua jam isolasi saya selesai ditandai dengan saya yang keluar kamar dan hendak ke kamar mandi kemudian dipeluk ibu saya, tanpa ada larang dari ayah saya, saya pun memeluk kembali ibu saya. Suasana cukup haru dan menimbulkan perasaan saya bahwa corona ini membawa suatu perasaan baru pada keluarga saya. Karena pada semester- semester sebelumnya, ibu saya tidak pernah memeluk saya.</p>
		<p><b>Vidya Ramadhani (Bekasi, 6 anggota: ayah, ibu, 4 anak)</b>  Malamnya, saya menghubungi Ibu melalui video call, dibuka dengan Ibu yang meledek saya karena menelpon duluan (saya jarang menelpon duluan).</p>
<p>3.</p>	<p><b>Perlindungan</b></p>	<p><b>Kathrin Shafa Zakiyya (Sukoharjo, Jawa Tengah, 3 anggota: ayah, ibu, 1 anak)</b>  Hal ini jelas saya rasakan akibat munculnya pandemi ini. Saya selalu merasa, mau saya sakit atau pun sehat, apabila dalam keadaan seperti ini ya harus berkumpul bersama keluarga di rumah karena hal itu lah yang pada akhirnya membuat saya merasa aman dan nyaman. Saya selalu menasihati teman saya yang bingung, haruskah ia pulang atau tidak. Saya selalu berpesan pada mereka untuk kembali pulang, karena bagaimanapun keluarga itu akan memberikan kehangatan dan rasa aman.</p> <p><b>Harits Naufal Arrazie (Medan, 4 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b></p>

		<p>Kami berdua hari ini cukup antusias, sebab besoknya, kami berdua pulang ke kampung halaman masing-masing. Teman saya balik ke Bandung, saya balik ke Medan. Pilihan untuk segera pulang kampung ini saya kira adalah pilihan yang paling masuk akal. Sebab, beberapa tempat makan sudah mulai tutup. Kami berdua tidak bisa kelayapan dan cuma terduduk di kamar setiap hari. Dan yang terakhir, sebentar lagi juga puasa. Dalam kondisi seperti ini, akan lebih baik ada di rumah bersama keluarga. Setidaknya itu, buat saya, lebih melegakan daripada luntang-lantung tidak jelas di Jogja. Dan juga, makan saya pasti aman kalau saya berada di rumah.</p>
		<p><b>Aisyah Alifah (Bekasi, 5 anggota: ayah, ibu, 3 anak)</b>                  Saya dan Mas Aufar sama-sama kuliah di UGM, tapi dia fakultas hukum dan sudah masuk ke semester 8. Kemarin saat saya pulang ke Bekasi dia tidak pulang bersama saya karena dia merasa jauh lebih aman bila menetap di Yogya dan tidak pulang ke rumah kami. Tapi tetap setelah dia merasa keuangan dan konsumsi sudah mulai tidak aman pula, ia memutuskan untuk pulang saja ke Bekasi.</p>
<p>4.</p>	<p><b>Sosial-Budaya</b></p>	<p><b>Kathrin Shafa Zakiyya (Sukoharjo, Jawa Tengah, 3 anggota: ayah, ibu, 1 anak)</b>                  Dalam satu lingkup area hunian saya ada 5 rumah tangga, yang mana tiap-tiap rumah tangga ini pasti bertukar lauk. Padahal, dulu sewaktu keadaan masih normal kita pun jarang bertukar masakan seperti ini, karena memang sudah disibukkan dengan aktivitas masing-masing. Sewaktu saya di rumah pun, saya juga semakin merasakan kedekatan dengan sepupu saya, dulu padahal kita jarang bersua karena saya harus kuliah di Jogja. Sekarang, saat semua ada di rumah, saya menjadi semakin</p>

		<p>dekat dengannya, memasak bersama, bermain, serta bertukar pikiran—sangat menyenangkan memang.</p>
		<p><b>Pratama Adam Bintoro (Sleman, 4 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b>                  Pada pagi hari saya mengerjakan pekerjaan rumah yaitu menyapu halaman rumah serta menjemur pakaian. Keluarga saya seperti Bapak dan Ibu saya mengerjakan bagian rumah lainnya dan adik saya juga membantu saya untuk membersihkan rumah. Setelah itu kami memasak dan bersantai untuk menghilangkan penat.</p>
		<p><b>Halimah (Yogyakarta, 8 anggota: ayah, ibu, 6 anak)</b>                  Meski aturan-aturan ini kadang bikin kesal, aku pikir keputusan untuk <i>social distancing</i> semacam ini memberi keluarga kami kesempatan besar untuk menjadi dekat satu sama lain. Kami jadi merasa membutuhkan satu dengan lain supaya tidak merasa bosan. Membuat snack-snack ringan, main kartu, saling mengajari satu sama lain, dan membuka sesi diskusi sehabis solat atau makan bersama.</p>
<p>5.</p>	<p><b>Reproduksi</b></p>	<p><b>Aulia Devi Qiara (Musi Rawas, Sumatera Selatan, 4 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b>                  Kehadiran adik bayi di rumah menambah hangatnya suasana. Tangisan, regekan dan tawanya membuat kami tersenyum. Aku juga jadi belajar mengurus bayi, memandikan, melihat Bu Lik memberikan ASI, mengganti popok dan lain-lain yang ternyata memang bukanlah pekerjaan yang mudah.</p>

		<p>Sejak pagi kami, aku dan Mbah Uti, bersiap masak, menunggu kedatangan tukang sayur keliling lewat di kompleks perumahan. Nanti siang aku dimintai tolong untuk ke rumah sakit, mengantarkan sayur pesanan Bu Lik dan baju ganti untuk oom yang menunggu, serta beberapa keperluan seperti materai, pulpen dan yang lainnya untuk kepentingan administrasi di rumah sakit. Kabarnya ASI Bu Lik sampai pagi ini belum juga keluar meskipun setetes. Memang tidak semua orang sama ketika selepas melahirkan begini, ada yang ASI-nya langsung keluar, ada yang deras ada juga yang sedikit demi sedikit keluar, ada juga yang sama sekali belum keluar hingga beberapa hari setelah melahirkan, seperti buliku ini.</p>
		<p><b>Asmi Ramiyati (Lampung, 3 anggota: ayah, ibu, 1 anak)</b>                  Setelah sekitar 15 menit ternyata pegal juga menggendong bayi dan aku mengembalikan bayi ini kepada neneknya karena Uni-ku sedang sibuk. Lalu datanglah Bu De ku yang lain dan tiba-tiba baru turun dari motor langsung memegang anak bayi ini tanpa menyemprotkan suatu cairan apapun ke tangan terlebih dahulu atau masuk kerumah untuk cuci tangan. Aku kaget sekali karena tindakan ceroboh seperti ini bisa membahayakan anak bayi di tengah merebaknya virus. Tapi apa boleh buat, Bu De ini menyomot bayi lucu ini begitu saja. aku hanya membatin dan bercita-cita kalau punya anak tidak ingin sembarangan dicomot oleh orang seperti ini.</p>
<p>6.</p>	<p><b>Sosiali- sasi &amp;</b></p>	<p><b>Halimah (Yogyakarta, 8 anggota: ayah, ibu, 6 anak)</b></p>

	<p><b>Pendidikan</b></p>	<p>Setelahnya, aku membantu adik terakhirku belajar <i>online via google classroom</i> dan menemaninya mengerjakan tugas- tugasnya.</p> <p><b>Lidwina (Yogyakarta, 5 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b>                  Kali ini, saya menghentikan tugas saya sementara dan mengajari adik saya bermain musik. Adek saya ini tipe yang harus dijelaskan dengan kontekstual, konsisten dan langkah per langkah. Sehingga setiap materi, perlu mengganti strategi langkahnya.....Karena corona ini, saya semakin memahami kualitas-kualitas guru SD. Sangat disayangkan, ketika guru sekarang tidak lagi menganggap profesinya sebagai suatu <i>passion</i> untuk mendidik anak-anak. Terlihat dari cara mereka menghilangkan konsep-konsep sederhana namun penting. Ketika corona ini, mereka juga terlihat gagap teknologi dan kurang memahami tujuan serta cara untuk kelas <i>online</i>. Banyak orangtua yang kewalahan. Di sisi lain, orangtua juga tidak banyak yang siap untuk mendidik anak, karena merasa sudah membayar sekolah jadi mempercayakan pendidikan ke sekolah. Dengan kelas <i>online</i> ini, membebani orangtua yang tidak mampu mendidik secara akademis dan ini cukup disayangkan.</p> <p><b>Pratama Adam Bintoro (Sleman, 4 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b>                  Setelah saya bangun pada pukul setengah tiga siang, lalu saya membantu Adik saya untuk mengerjakan tugas rumah yang dia dapatkan dari sekolah.                  Siang telah tiba, saya pun bergegas untuk membersihkan rumah dan membantu adik saya mengerjakan tugas harian yang diberikan oleh sekolahnya.</p>
--	--------------------------	---

		<p><b>Ilman Nafi'a (Blora, Jawa Tengah, 4 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b>                  Hari ini saya masih membantu adik saya untuk mengerjakan PR nya, ternyata PR nya masih belum selesai, setiap minggu ada tugas baru.</p>
7.	Ekonomi	<p><b>Kathrin Shafa Zakiyya (Sukoharjo, Jawa Tengah, 3 anggota: ayah, ibu, 1 anak)</b>                  Tidak hanya itu, saya juga merasakan bahwa dengan adanya pandemi ini yang membuat orang tua saya tidak bekerja di luar akhirnya semakin berhemat dengan memasak sendiri dan memilih menu apa yang kira-kira akan dimasak besok. Padahal, sebelumnya keluarga saya ini sangat tidak memedulikan makanan, dalam artian makan berapa pun harganya tidak peduli, yang penting bersih sehat dan kita memang ingin memakannya. Keluarga saya pun jadi lebih konsumtif dalam membeli buah-buahan, demi menjaga kesehatan dan imunitas tubuh pastilah setiap hari harus ada buah yang dikonsumsi.</p>
		<p><b>Siti Nurhidayah (Boyolali, 6 anggota: ayah, ibu, 2 anak, 1 menantu, 1 keponakan)</b>                  Biasanya keluarga saya suka memanfaatkan waktu senggang dengan makan di luar, namun karena ada Covid-19 ini mungkin sudah berjalan 3 minggu tidak pernah lagi membeli makanan dari luar karena adanya kekhawatiran. Pun saya juga mensyukuri adanya Covid-19 ini Ibu saya jadi lebih sering memasak, kata beliau kondisi saat ini lebih baik makan masakan Ibu yang tejamin kebersihannya dan menghemat pengeluaran di saat krisis saat ini pula.</p>
		<p><b>Putri Karina Yusuf (Jakarta Selatan, 4 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b>                  Disamping itu, dulu kami sangat sering memesan <i>Go-Food</i>. Namun, semenjak banyaknya himbauan yang dikirim lewat grup</p>

		<p><i>Whatsapp</i> tentang kekhawatiran seperti “bagaimana kalau yang masak sakit?” atau “bagaimana kalau <i>driver Gojeknya</i> sakit?” dan sebagainya akhirnya bunda mengeluarkan satu peraturan yaitu hanya boleh memesan makanan dari luar kalau makanan tersebut dapat dimasak lagi di dapur rumah.</p>
8.	Pembinaan Lingkungan	<p><b>Harits Naufal Arrazie (Medan, 4 anggota: ayah, ibu, 2 anak)</b>                  Saya memulai pagi pertama saya di Medan dengan membersihkan rumah bersama orang tua. Kami mencabuti rumput-rumput liar yang sudah banyak tumbuh di halaman depan. Tetangga-tetangga saya juga melakukan hal serupa. Ini sangat menyenangkan. Interaksi antartetangga kembali terbangun. Kami yang biasanya sibuk dengan rutinitas sehari-hari kini kembali memiliki ruang untuk berinteraksi.</p>
		<p><b>Halimah (Yogyakarta, 8 anggota: ayah, ibu, 6 anak)</b>                  Tidak lama kemudian umi memanggilku, meminta bantuan untuk membantu adikku membuat semacam poster timbul dengan tema menjaga lingkungan. Aku menanyakan adikku terlebih dahulu apa idenya untuk tugas kali ini. Tips mengurangi sampah plastik, katanya. Dengan barang seadanya, aku dan dia membuat poster timbul ini dalam waktu tiga jam.</p>

Dari tabel di atas tampak bahwa refungsi keluarga dalam masalah agama terlihat dari kegiatan ibadah agama yang dilakukan secara bersama-sama di rumah, yang sebelumnya jarang dilakukan bersama. Hidup di perantauan membuat mahasiswa tidak bisa berbuka puasa bersama keluarga, ikut misa dan setelahnya makan bersama keluarga, shalat berjamaah, dan lain sebagainya. Selain itu terlihat pula ada keluarga yang menerapkan peraturan untuk shalat berjamaah lima waktu. Keluarga kembali menjadi tempat dimana

nilai agama diberikan, diajarkan, dan dipraktikkan. Refungsi fungsi kasih sayang juga terlihat dari mahasiswa yang menceritakan pelukan ibu untuk pertama kalinya selama kuliah di perantauan. Biasanya kepulauan ke rumah tidak disambut dengan pelukan tetapi kali ini pelukan menjadi suatu momen penuh haru. Selain itu komunikasi dengan keluarga semakin meningkat. Padahal biasanya mahasiswa di perantauan jarang menelpon keluarganya.

Fungsi perlindungan juga kembali dilaksanakan oleh keluarga selama masa pandemi ini. Keluarga menjadi tempat yang dirasa paling aman, baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Terutama terkait dengan keamanan konsumsi karena di perantauan pun, tempat-tempat makan ditutup dan banyak dari mahasiswa yang tidak mempunyai *skill* memasak. Dengan demikian, keluarga kembali berfungsi sebagai perlindungan bagi anggota keluarganya. Fungsi selanjutnya yang kembali beroperasi dalam keluarga adalah fungsi sosial-budaya. Kedekatan dengan anggota keluarga semakin terjalin selama pandemi ini. Anggota keluarga melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama-sama. Selain itu, banyak pula dari mahasiswa yang melakukan gotong royong dengan keluarganya seperti membersihkan lingkungan rumah dan memperindah rumahnya.

Fungsi reproduksi dari keluarga juga kembali lagi. Dilihat dari tabel di atas, mahasiswa yang mempunyai anggota keluarga yang baru lahir belajar dari ibu bayi tersebut mengenai cara mengurus bayi. Mahasiswa menyadari bahwa mengurus bayi bukanlah hal yang mudah. Selain itu ada banyak masalah yang menghambat pengurusan bayi seperti ASI yang sulit keluar, atau masalah eksternal seperti kedatangan orang lain yang sikapnya membahayakan sang bayi. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa mempunyai keturunan membutuhkan tanggung jawab besar yang menuntut kesabaran dan juga membutuhkan perencanaan. Refungsi pendidikan juga terlihat jelas dalam tabel di atas. Keluarga kembali dituntut untuk memberi pengajaran kepada anak. Banyak mahasiswa yang diminta orangtuanya untuk mengajarkan adiknya karena tugas-tugas saat masa pandemi ini bersifat daring. Guru sekolah hanya memberi materi dan tugas tetapi tidak memberi penjelasan kepada yang muridnya. Dengan demikian, butuh peran lebih banyak dari keluarga.

Demikian juga fungsi ekonomi kembali dijalankan oleh keluarga. Makanan kembali diproduksi di dalam rumah, tidak lagi diserahkan pada pasar. Selain itu, keluarga juga mengajarkan hidup hemat selama masa pandemi Covid-19. Fungsi keluarga terakhir, yaitu pembinaan lingkungan, juga kembali beroperasi. Keluarga bersama-sama membersihkan lingkungan rumah, pengajaran lingkungan—meskipun melalui tugas yang diberikan oleh sekolah, dan anggota keluarga, terutama anak-anak semakin diajarkan mengenai penghematan listrik dan air. Berada di rumah terus menerus membuat tagihan listrik melonjak sehingga orangtua mengajarkan anak-anaknya untuk selalu mematikan lampu ketika tidak dibutuhkan, mematikan keran air ketika sudah terisi penuh, dan mematikan pendingin ruangan ketika keluar kamar untuk waktu yang lama. Seringkali seorang ibu memberitahu bahwa pendingin ruangan dan setrika membutuhkan listrik yang sangat banyak ketika dihidupkan pertama kali. Oleh karena itu, sarankan tidak menghidup-matikan pendingin ruangan dan juga menggunakan setrika untuk satu potong pakaian saja. Dari data ini, terlihat jelas bagaimana fungsi keluarga kembali ditemukan selama pandemi Covid-19.

### **Fungsi Keluarga Islam: Menuju Sakinah**

Tanpa menafikan adanya keberadaan ajaran agama lain, dalam Islam, fungsi keluarga untuk pewujudan keluarga bahagia (sakinah, mawaddah, dan rahmat) menjadi satu doktrin yang didukung oleh otoritas landasan hukum yang sangat kuat yaitu al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad. Ayat al-Qur'an yang utama sering dirujuk untuk tema ini adalah, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At Tahrim [66]: 6)]. Ayat ini sangat tegas mengedepankan peran setiap individu untuk mewujudkan keluarga bahagia; tidak hanya untuk kehidupan dunia tetapi juga untuk kehidupan akhirat. Nabi Muhammad menguatkan perintah Allah ini melalui hadis yang juga sangat jelas dan tegas. Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau

Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim). Dari kedua doktrin ini dapat disebut bahwa hal utama yang harus dilakukan seseorang adalah membina diri pribadinya dan keluarganya agar terhindar dari berbagai masalah: teologi, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dll. Ayat lain mendukung pernyataan ini, misalnya,

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا...

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal...” (QS. An-Nahl [16]: 80). Dalam bahasa arab, kata “*sakanan*” tidak hanya bermakna “tempat tinggal”, tetapi juga dapat bermakna “ketenangan” atau “ketenteraman” dan “istirahat” ; antara lain dimuat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 248 ketika Allah memperkenalkan Thalut sebagai raja baru bagi Bani Israil:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ

(“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat **ketenangan** dari Tuhanmu...”). Demikian juga ayat populer yang menjadi rujukan perkawinan yaitu QS ar-Rum (30):21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan **merasa tenteram** kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. ar-Rum [30]:21). Sedangkan kata *litaskunū* (turunan dari kata *sakanun*) yang bermakna “istirahat” dalam dirujuk ke surat Yunus(10):67, al-Qashash (28:73), dan Ghafir (40):61 ketika Allah menyatakan bahwa fungsi malam adalah untuk istirahat.

Dari beberapa ayat al-Qur'an di atas, secara sederhana dapat disimpulkan, Allah memberikan petunjuk bahwa fungsi “rumah” (dalam konteks tulisan ini adalah fungsi keluarga) tidak hanya sebuah tempat tinggal bagi anggota keluarganya, tetapi juga tempat untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman. Dalam menafsirkan QS ar-Rum (30):21, Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan makna sakinah adalah sikap jiwa yang bersumber dari suasana ketenangan; lawan dari kegoncangan batin dan kekalutan

jiwa<sup>31</sup>. Dari doktrin-doktrin dasar inilah muncul konsep keluarga sakinah<sup>32</sup> yang menjadi jargon populer keluarga ideal dalam Islam. Konsep ini kemudian dirinci oleh para ulama atau para pemerhati sehingga menjadi konsep yang lebih “membumi”<sup>33</sup>.

Begitu pentingnya pencapaian keluarga sakinah ini, Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Surat Keputusan ini memuat kriteria dan tolok ukur keluarga, mulai dari pra-sakinah, sakinah 1-3 sampai sakinah 3 plus. Jauh sebelum SK ini terbit organisasi Muhammadiyah sudah sebagai salah satu keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-41 Tahun 1985 di Solo. Mukhtamar Tarjih XXII di Malang 1989 menghasilkan *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* yang kemudian diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah tahun 1994, bahkan merupakan salah satu program unggulan Aisyiyah sejak 1985<sup>34</sup>.

Dalam *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, disebutkan bahwa tanggung jawab terhadap keluarga meliputi aspek ekonomis, pendidikan, hingga psikologis. Hal ini diisyaratkan QS. 26:214 dan QS. 2:215. Secara lebih rinci, Muhammadiyah menyatakan ada lima ciri keluarga sakinah yaitu (1) *power and intimacy* (kekuatan dan keintiman); (2) *honesty and freedom of expression* (kejujuran dan kebebasan berekspresi); (3) *warmth, joy and humor* (kehangatan,

---

<sup>31</sup>Rasyīd Ridā, Muḥammad, Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm, juz 10 (Kairo: al-Hay’at al-Miṣriyyat al-’Āmmat li al-Kitāb, 1990), hlm. 220 dalam *Maktabah Syāmilah*.

<sup>32</sup>*Sakīnah* berasal dari bahasa Arab (*sakana-yaskunu-suknan*), berarti “tenang, senang, diam, tidak bergerak, tenang setelah bergejolak, dan menempati rumah”. Dalam al-Qur’an, kata ini disebut pada QS. 2: 248 (*sakīnah*), QS. 48: 4, 18 (*al-sakīnah*), QS. 9: 26, 40 dan 48: 26 (*sakīnatah*) yang berarti perasaan tenang yang datang dari Allah.

<sup>33</sup>Misalnya menurut Siti Chadijah, terdapat faktor-faktor menjadi karakteristik dari keluarga sakinah, yaitu (1) niat atau tujuan yang tepat dan hubungan dengan Allah yang kuat; (2) kasih sayang; (3) keterbukaan, pergaulan yang santun dan bijak; (4) komunikasi dan musyawarah; (5) toleran dan pemaaf; (6) keadilan dan persamaan; dan (7) sabar dan syukur. Siti Chadijah, “Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam” dalam Jurnal *Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 1 Maret 2018. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187, hlm. 115.

<sup>34</sup><https://ibtimes.id/muktamar-muhammadiyah-ke-41-dan-ke-48-di-solo-apa-bedanya/>

sukacita dan humor); (4) *organization and negotiating* (organisasi dan negosiasi); dan (5) *value system* (sistem nilai).<sup>35</sup>

Fungsi keluarga yang begitu besar dalam kehidupan setiap orang semakin kuat ketika dunia umumnya dan khususnya Indonesia masuk ke dalam masa penanganan wabah Covid-19. Wabah Covid-19 menyebabkan fungsi keluarga, yang sebelumnya telah diambil oleh negara dan pasar, kembali ke asalnya. Negara memperkuat hal ini melalui terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-Ig). Pada Pasal 4 ayat (1) disebutkan bahwa “Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) paling sedikit meliputi (a) peliburan sekolah dan tempat kerja; (b) pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau (c) pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum”. Pada ayat (2) dan (3) dikemukakan bahwa pembatasan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b harus tetap mempertimbangkan dan memperhatikan kebutuhan pendidikan, produktivitas kerja, ibadah penduduk, dan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk. Dengan demikian, peraturan pemerintah ini secara tidak langsung telah mengembalikan peran dan fungsi keluarga ke asalnya. Realitasnya langsung tampak dari rekapitulasi catatan harian kegiatan mahasiswa yang sudah dinarasikan sebelumnya. Karena PSBB bertepatan dengan bulan Ramadhan, maka peran keluarga dalam pelaksanaan ibadah sangat besar. Lebih-lebih karena ada keyakinan bahwa ibadah di bulan suci ini mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Karena itu, sekaligus untuk mendukung Peraturan Pemerintah di atas dan demi kepentingan umat, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa Nomor: 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi terjadi Wabah Covid-19. Inti dari fatwa ini adalah anjuran, bahkan—pada kondisi tertentu—merupakan kewajiban, untuk melakukan ibadah (shalat jamaah atau pengajian) tidak di tempat umum (masjid, musala) yang melibatkan banyak orang untuk menghambat penyebaran Covid-19. Organisasi sosial kemasyarakatan seperti Muhammadiyah pun melakukan hal

---

<sup>35</sup>Pimpinan Pusat Aisyiah dan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

yang sama. Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/Edr/I.0/E/2020 tentang Tuntunan Ibadah dalam Kondisi Darurat Covid-19 antara lain menyarankan bahwa shalat berjamaah, termasuk Jumat dan tarawih, dilakukan di rumah masing-masing. Pada poin 12 surat edaran PP Muhammadiyah ini disebutkan, “Apabila kondisi mewabahnya Covid-19 hingga bulan Ramadan dan Syawal mendatang tidak mengalami penurunan, maka: a. Salat tarawih dilakukan di rumah masing-masing dan takmir tidak perlu mengadakan salat berjamaah di masjid, musala dan sejenisnya, termasuk kegiatan Ramadan yang lain (ceramah-ceramah, tadarus berjamaah, iktikaf dan kegiatan berjamaah lainnya)...”

Jelas sekali bahwa fatwa dan surat edaran ini mengarahkan agar kegiatan ibadah kembali dilaksanakan dengan menghidupkan kembali fungsi keluarga, terutama fungsi keagamaan. Lebih dari itu, beberapa catatan harian mahasiswa di atas menunjukkan adanya kerinduan untuk beribadah, berkumpul, bekerjasama, berinteraksi, dan belajar bersama keluarga yang sudah lama tidak mereka rasakan lagi karena harus menempuh pendidikan di luar daerahnya. Artinya, dapat disebut bahwa kegiatan-kegiatan tersebut, karena pernah dialami atau dilaksanakan dalam waktu yang lama, sudah menjadi bagian yang terinternalisasi dengan baik dalam diri mahasiswa. Dengan kata lain, fungsi keluarga, dalam berbagai bidang tetap terkuat dibanding fungsi lembaga pendidikan (formal dan non-formal), pasar, organisasi, dan masyarakat. Ini tidak berarti bahwa lembaga-lembaga tersebut tidak penting; tetap penting karena sangat berperan dalam pengejawantahan kemanusiaan seseorang sebagai makhluk sosial (*social being*).

Namun demikian, kembalinya fungsi keluarga pada masa pandemi Covid-19 tentu merupakan hal yang tidak direncanakan sebelumnya. Artinya, saat ini, peran keluarga difungsikan kembali bukan karena *an sich* demikian, tetapi karena tuntutan situasi dan kondisi. Yang penting dilakukan selanjutnya adalah memperkuat peran dan fungsi keluarga, walaupun sebagiannya memang harus diambil oleh negara, pasar, masyarakat atau lembaga-lembaga lainnya. Ini karena fungsi keluarga dilakukan dengan pola internalisasi yang hasilnya merasuk demikian dalam ke dalam jiwa setiap anggota keluarga sehingga sehingga setiap orang menjadikannya sebagai destinasi kerinduan. Pola ini berbeda dengan pola yang dilakukan negara, pasar, atau lembaga-lembaga lainnya yang lebih kepada upaya sistematisasi;

tujuan tetap tercapai, tetapi tidak menjadi bagian yang menyatu ke dalam pribadi seseorang.

## Penutup

Seiring dengan perubahan waktu, tempat, situasi, motivasi, dan tradisi, fungsi keluarga yang demikian sentral dan banyak diambil alih oleh berbagai lembaga yang ada di sekitar keluarga atau yang dibutuhkan keluarga. Banyak di antara kita yang hidup jauh dari tempat kita tumbuh, baik karena pilihan, kesempatan kerja, belajar, dan pendanaan yang diberikan di tempat lain. Pandemi Covid-19 memobilisasi kedekatan sosial yang dalam banyak hal berbicara tentang perlunya peningkatan koneksi emosional pada masa krisis.<sup>36</sup> Fungsi keluarga yang sebelumnya diambil alih oleh pasar dan negara kembali lagi kepada keluarga selama pandemi berlangsung. Namun pada saat yang sama, pengalaman ini memberi tahu kita sesuatu yang meresahkan tentang hubungan keluarga yang mengglobal ini. Meningkatnya kontak sosial dengan keluarga memunculkan pertanyaan yang cukup meresahkan: apakah kita membutuhkan krisis untuk terhubung baik dengan keluarga? Perlu dicatat bahwa banyak orang sangat sadar bahwa ada jutaan orang yang menderita akibat mata pencaharian yang hilang maupun kehilangan orang-orang tercinta. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak bisa dibandingkan dengan apa yang dialami mahasiswa. Yang menarik perhatian adalah bagaimana *physical distancing* yang dipaksakan oleh pandemi Covid-19 berbicara kepada cara hidup yang mengglobal.

## Daftar Pustaka

Alan Barnard & Jonathan Spencer, *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*, London & New York: Routledge, 2002.

---

<sup>36</sup> Sophie Chao, "When Crisis Brings Us Closer: Reflecting on Family, Fieldwork, and Faraway Homes in the COVID-19 Pandemic", diakses melalui <http://somatosphere.net/2020/when-crisis-brings-us-closer-reflecting-on-family-fieldwork-and-faraway-homes-in-the-covid-19-pandemic.html/> (2020).

- Caroline Hovanec, “Of Bodies, Families, and Communities: Refiguring the 1918 Influenza Pandemic”, *Literature and Medicine*, 29, 1, 2011.
- Chuan Hong & Yan Zhu, “Family Structure, Family Function and Child-rearing Value in China and India”, retrieved from: [http://ricas.ioc.u-tokyo.ac.jp/aasplatform/achivements/pdf/2010\\_ab\\_hongchuan.pdf](http://ricas.ioc.u-tokyo.ac.jp/aasplatform/achivements/pdf/2010_ab_hongchuan.pdf), 2010.
- Cusinato, M. & M.G. Carelli, “Middle Childhood”, dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family*, 2<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1, ed. J.J. Ponzetti, Jr., New York: Macmillan Reference USA, 2003.
- George A. Bonanno, dkk., “Weighing the Costs of Disaster: Consequences, Risks, and Resilience in Individuals, Families, and Communities”, *Psychological Science in the Public Interest*, 11, 1, 2010.
- Haimin Pan, “A Glimpse of University Students’ Family Life Amidst the COVID-19 Virus”, *Journal of Loss and Trauma*, 2020.
- Jennifer M. Keithley, “Affection”, dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family*, 2<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1, ed. J.J. Ponzetti, Jr., New York: Macmillan Reference USA, 2003.
- Joseph T.F. Lau, dkk., “Positive mental health-related impacts of the sars epidemic on the general public in hong kong and their associations with other negative impacts”, *Journal of Infection*, 53, 2006.
- Kathleen M. Galvin, “Communication: Family Relationships”, dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family*, 2<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1, ed. J.J. Ponzetti, Jr., New York: Macmillan Reference USA, 2003.
- Liangtie Dai & Lingna Wang, (2015). “Review of Family Functioning”, *Open Journal of Social Sciences*, 3, 2015.
- Michael Wesch, *The Art of Being Human. First Edition*. Manhattan: New Prairie Press, 2018.
- Peter Laslett & Richard Wall, *Household and family in past time*, Cambridge: Cambridge University Press, 1972.
- Pimpinan Pusat Aisyiah dan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta:L Suara Muhammadiyah, 2016.

- Rasyīd Riḍā, Muḥammad, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm*, juz 10, Kairo: al-Hay’at al-Miṣriyyat al-`Āmmat li al-Kitāb, 1990 dalam *Maktabah Syāmilah*.
- Ronda Copher & Jeylan T. Mortimer, “Childhood, Stages of Adolescence”, dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family, 2<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1*, ed. J.J. Ponzetti, Jr., New York: Macmillan Reference USA, 2003.
- Shirley A. Hill, “Chronic Illness”, dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family, 2<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1*, ed. J.J. Ponzetti, Jr., New York: Macmillan Reference USA, 2003.
- Sijia Li, dkk., “The Impact of COVID-19 Epidemic Declaration on Psychological Consequences: A Study on Active Weibo Users”, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 2020.
- Siti Chadijah, “Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam” dalam *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 1 Maret 2018. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187.
- Sophie Chao, “When Crisis Brings Us Closer: Reflecting on Family, Fieldwork, and Faraway Homes in the COVID-19 Pandemic”, diakses melalui: <http://somatosphere.net/2020/when-crisis-brings-us-closer-reflecting-on-family-fieldwork-and-faraway-homes-in-the-covid-19-pandemic.html/>, 2020.
- Sun, Y-H. dkk., “Loneliness, social support and family function of people living with HIV/AIDS in Anhui rural area, China”, *International Journal of STD & AIDS*, 20, 2009.
- William F. Ogburn & C. Tibbits, “The Family and Its Functions”, dalam *Recent Social Trends, Vol.1*, ed. William F. Ogburn, New York: McGraw-Hill, 1993.
- Winston Seegobin, “Caribbean Families”, dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family, 2<sup>nd</sup> Edition, Vol. 1*, ed. J.J. Ponzetti, Jr., New York: Macmillan Reference USA, 2003.
- Yingfei Zhang & Zheng Feei Ma, “Impact of the COVID-19 Pandemic on Mental Health and Quality of Life among Local Residents in Liaoning Province, China: A Cross-Sectional Study”, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 2020.

Yunus Gunindi, dkk., “Functions of the Family: Family Structure and Place of Residence”, *Energy Education Science and Technology Part B: Social and Educational Studies*, 4, 1, 2012.

Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, New York: Harper Collins, 2015.